

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Manusia dan kebudayaan adalah dua realitas yang tidak dapat dipisahkan. Dalam ilmu antropologi kebudayaan dan manusia merupakan dua unsur yang saling melengkapi secara hakiki. Eksistensi budaya ditentukan oleh adanya eksistensi manusia dan budaya inilah sebagai bukti autentik untuk membicarakan hakikat mengenai makna dan nilai hidup manusia.¹ Kebudayaan atau budaya diartikan sebagai kebiasaan yang sudah berakar lama hingga manusia menemukan tata cara, rumusan, simbol, makna dan nilai-nilai yang dijadikan sebagai patokan hidup. Menurut Edward B. Tylor, “kebudayaan adalah keseluruhan yang kompleks yang meliputi pengetahuan, kepercayaan, seni, moral, hukum, adat istiadat, dan kemampuan serta kebiasaan lain yang diperoleh manusia sebagai anggota masyarakat yang kemudian menjadi seperti mantra dalam wacana mengenai kebudayaan.”²

Bangsa Indonesia adalah bangsa yang kaya akan budaya dan adat istiadat. Dengan adanya kebudayaan dan tradisi yang banyak tersebut masyarakat bangsa Indonesia didorong untuk tetap menjaga dan melestarikannya, sehingga dengan dunia yang makin maju ini, kebudayaan tersebut tetap eksis dan tidak kehilangan

¹ Dr. Gregor Neonbasu, SVD. Ph.D, *Etnologi Gerbang Memahami Kosmos*, (Jakarta: OBOR, 2021), hal.13.

² Roger M. Keesing & Andrew J. Strathern: 15, *Cultural Anthropology, a Contemporary Perspective*. Dikutip dari Harsojo, *Pengantar Antropologi*, (Bandung: Binatjpta, 1967), hal. 92.

eksistensinya. Selain itu, Indonesia juga terdiri dari beberapa suku dan masing-masing suku memiliki pelbagai bentuk upacara adat sebagai ungkapan rasa syukur kepada leluhur dan alam semesta atas peristiwa-peristiwa fundamental dalam kehidupan manusia, semisal peristiwa kelahiran, pendewasaan, perkawinan dan kematian. Upacara adat tersebut merupakan salah satu bentuk kebudayaan yang berkaitan dengan pelbagai fungsi, sehingga mempunyai arti yang sangat penting bagi kehidupan di masyarakat Indonesia.³

Salah satu peristiwa kehidupan yang sering dirayakan adalah peristiwa kelahiran. Kelahiran dilihat sebagai entitas awal dari sebuah kehidupan yang konkret dalam kehidupan manusia. Selain itu kelahiran didefinisikan sebagai babak baru bagi seorang bayi yang baru dilahirkan untuk berekspresi dalam eksistensinya di dunia yang baru. Dalam konteks religiusitas, kelahiran dipandang sebagai anugerah dari Tuhan bagi manusia untuk melanjutkan keturunan baik secara biologis maupun secara sosial budaya. Keadaan yang demikian kemudian mendorong manusia untuk mensyukuri setiap peristiwa kelahiran dalam kehidupan mereka. Aktualisasi dari rasa syukur itu kemudian dikontekskan ke dalam kebudayaan dengan pelbagai ritual atau upacara sesuai dengan kebudayaan yang telah hidup dalam masyarakat yang biasanya diwariskan dari pendahulunya.

³ Rivasintha dan Juniardi, “*Peran Perempuan Dayak Kanayatn Dalam Tradisi Upacara Naik Dango*”, (Studi Di Desa Padang Pio Kecamatan Banyuke Hulu Kabupaten Landak Kalimantan Barat), *Agastia: Jurnal Sejarah dan Pembelajaran*, Vol 7, No 1, 2017. hal 1.

Konkretisasi rasa syukur atas kelahiran dapat ditemukan dalam kehidupan masyarakat Kampung Doka, Desa Radabata Kabupaten Ngada. Di *Ngadha* pada umumnya dan di Kampung Doka pada khususnya terdapat ritus kebudayaan yang sangat sakral, yakni ritual *kabe nuke*. Dalam perspektif masyarakat Doka, ritus *kabe nuke* dijalankan sebagai ucapan syukur dan terima kasih kepada Wujud Tertinggi yang transenden sekaligus imanen (*Dewa Zeta Nitu Zale*) dan kepada para leluhur atas kehadiran seorang bayi di dalam suatu keluarga. Orang Doka menyadari bahwa bayi yang lahir bukan semata-mata karena hasil usaha manusia tetapi juga merupakan hasil berkat dan penyertaan *Dewa Zeta Nitu Zale* terhadap seorang ibu selama masa kandungan sampai pada hari kelahiran. Konsistensi mempertahankan dan menjalankan upacara adat tersebut sebagai kesakralan hidup sosial/suku atau simbol kebersamaan merupakan tanggung jawab masyarakat Doka.⁴ Oleh karena itu tidak sedikit keluarga merayakan kelahiran bayinya dalam sebuah syukuran (*kabe nuke*).

Kabe nuke diyakini oleh orang Doka sebagai sebuah ritual yang sangat sakral. Kesakralan dari ritus *kabe nuke* tersebut merujuk pada tahapan-tahapan yang secara spiritual menghadirkan kekuatan-kekuatan adikodrati, seperti *Dewa Zeta Nitu Zale*, roh nenek moyang dalam *locus* dan *tempus* yang sakral pula. Kekuatan adikodrati itu dipandang oleh orang Doka sebagai sesuatu yang perlu ditakuti, yang transenden sekaligus imanen. Namun di sisi lain manusia juga selalu ingin dekat dengan-Nya.

⁴ Liliana Regina Deze, Christianus Yoseph Ngiso Bhae, “Peranan Ayam Lokal Dalam Sudut Pandang Adat Budaya Bajawa Ngada”, Jurnal Syntax Idea. Vol. 3, No.10, Oktober 2021, hal 2.

Eksistensi kekuatan adikodrati tercuat pada tahapan-tahapan dari ritus *kabe nuke*. yakni tahap pemotongan hewan (babi atau ayam), tahap pemberian persembahan kepada leluhur (*puju kuwi*), tahap *tau uta sona* (makan bersama) dan tahap *lu zaki* (pembersihan diri).⁵ Jika dalam proses pelaksanaan ritus ini terdapat tindakan-tindakan yang tidak sesuai dengan tata cara, maka tindakan yang salah itu menjadi bukti ketidakhormatan manusia terhadap *Dewa Zeta Nitu Zale* dan kepada para leluhur (*Riwu Dewa*). Oleh karena itu, ritual *kabe nuke* ini dilakukan secara ketat dengan memperhatikan tata cara yang tepat dan benar.

Masyarakat Doka pada umumnya beragama Katolik. Pengakuan mereka atas adanya Wujud Tertinggi tidak hanya diam dan menetap dalam dimensi budaya saja, tetapi terus berlanjut pada dimensi-dimensi lain yang lebih universal yakni keagamaan. Tylor mendefinisikan agama sebagai kepercayaan kepada makhluk spiritual dengan catatan bahwa makhluk spiritual tersebut adalah roh yang berpikir, bertindak dan merasa seperti manusia.⁶ Agama adalah salah satu realitas dalam kehidupan manusia oleh karena agama memiliki hubungan dengan pengalaman hidup manusia, kebudayaan manusia dan sejarah kehidupan manusia. Hal ini juga menunjukkan bahwa bukan hanya manusia dan budaya saja yang menjadi realitas yang tidak dapat dipisahkan, tetapi juga berlanjut pada manusia, budaya dan agama.

⁵ **Wawancara** dengan Bapak Damianus Tuba, 12 Juli 2022.

⁶ Dr. Gregor Neonbasu, SVD, *Sketsa Dasar Mengenal Manusia dan Masyarakat*, (Jakarta: PT. Kompas Media Nusantara, 2020), hal. 162.

Ilmu antropologi agama membuktikan bahwa budaya dan agama merupakan hal yang konkret dan nyata bagi pelaku yang sama. Sekalipun orang Doka hidup dalam dua dimensi yang berbeda, namun mereka tidak menghilangkan esensi dari kedua dimensi tersebut. Justru kedua dimensi tersebut digeluti dan dijadikan sebagai nilai universal dalam hidup bermasyarakat dan beragama. Keterkaitan antara dua dimensi tersebut mendorong masyarakat Doka untuk bersatu dalam pemikiran yang kolektif tentang perkembangan dan kemajuan paradigma hidup ke arah yang lebih baik dan komprehensif. Dalam hal ini, dimensi budaya dan agama harus bersifat dinamis sekaligus statis, eksklusif sekaligus inklusif. Atas dasar inilah agama dan budaya dapat membantu manusia untuk membangun nilai-nilai etika dan seni dalam kehidupan bermasyarakat.

Konsili Vatikan II, khususnya dalam *Gaudium Et Spes* artikel 59 juga menegaskan hubungan antara agama dan kebudayaan:

Kebudayaan harus diarahkan untuk kesempurnaan pribadi manusia seutuhnya, kesejahteraan masyarakat dan seluruh masyarakat manusia. Oleh karena itu, jiwa perlu dilatih sedemikian rupa sehingga berkembang kemampuan untuk merasa takjub, mendalami sesuatu, merenungkannya, membentuk sikap pribadi dan menumbuhkan semangat religius, moral dan sosial.⁷

Bertolak dari ajaran Konsili Vatikan II ini, kebudayaan yang terwujud dalam ritus *kabe nuke* berpartisipasi aktif pada proses peningkatan religiusitas masyarakat Doka sebagai penganut agama Katolik. *Kabe nuke* yang pada awalnya dipelihara

⁷ Konsili Vatikan II, "*Gaudium et Spes, Konstitusi Pastoral Tentang Gereja Di Dunia Dewasa Ini*", dalam R. Hardawirjana, SJ, (*penerj*). *Dokumen Konsili Vatikan II*, (Jakarta: Obor, 1993) Art. 59. hal 586.

eksistensi dan entitasnya yang dinilai baik dan hanya bermanfaat dalam bidang kebudayaan, kemudian perlahan-lahan melalui evaluasi dan refleksi kritis kebudayaan akan menjadi sesuatu yang berdaya guna dalam peningkatan nilai-nilai keagamaan. Nilai yang dijaga dan dipelihara itu menjadi peletak dasar untuk menerima suatu nilai yang lebih universal, walaupun akan ada perubahan terkait dengan waktu dan situasi sosial tetapi sama sekali tidak menghilangkan entitas dari sebuah nilai yang terkandung dalam ritus *kabe nuke* dan dalam kehidupan religiusitas masyarakat Doka.

Eksistensi dari Ritual *kabe nuke* ditilik dari orientasi isi pesan yang terkandung di dalamnya merupakan sebuah aksiologi kebudayaan masyarakat Doka yang bersifat multidimensional dan sarat akan nilai. Kekayaan nilai yang paling menonjol adalah nilai religius yang berintegritas dengan persepsi masyarakat Doka tentang eksistensi *Dewa Zeta Nitu Zale*, roh leluhur (*Riwu Dewa*), dan roh alam pada satu sisi dan persepsi tentang eksistensi diri mereka sebagai manusia dan masyarakat pada sisi yang lain. Sebab sesuai dengan kerangka filosofis yang tertera dalam peta pengetahuan atau skema budaya masyarakat Doka, Tuhan, roh leluhur dan roh alam adalah sumber kekuatan spiritual dan moral utama di mana hal-hal demikianlah yang sangat menentukan eksistensi, kebertahanan dan kontinuitas hidup mereka sebagai masyarakat dalam menapaki ziarah kehidupannya di dunia menuju kehidupan akhirat yang kekal dan abadi. Dengan demikian secara eksplisit ritus *kabe nuke* juga turut memengaruhi pola hidup adat istiadat dan religiusitas mereka baik secara personal maupun kolektif. Hal inilah yang menjadi konsep dasar bagi penulis untuk mengkaji lebih jauh bagaimana korelasi

yang integral antara upacara *kabe nuke* dan nilai-nilai religiusitas yang terkandung di dalamnya.

Berdasarkan latar belakang di atas maka penulis berusaha mengkaji nilai religius dalam upacara *kabe nuke* dengan judul: **“Nilai Religius Dalam Ritual *Kabe Nuke* Di Kampung Doka, Desa Radabata, Kabupaten Ngada”**

1.2 Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah yang diajukan penulis dalam penulisan skripsi ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana sejarah dan asal usul masyarakat Kampung Doka?
2. Apa itu ritual *kabe nuke*?
3. Bagaimana tahap-tahap pelaksanaannya dalam budaya masyarakat Kampung Doka-Desa Radabata?
4. Apakah ritual *kabe nuke* memuat nilai-nilai religius bagi masyarakat pendukungnya?

1.3 Tujuan Penulisan

Adapun tujuan yang hendak dicapai dalam tulisan ini adalah

1. Mendeskripsikan bagaimana sejarah dan asal usul Kampung Doka
2. Mendeskripsikan apa itu ritual *kabe nuke*
3. Mendeskripsikan tahap-tahap pelaksanaannya dalam budaya masyarakat Kampung Doka Desa Radabata

4. Mendeskripsikan nilai-nilai religius dalam ritual *kabe nuke* dan bagaimana pengaruhnya terhadap masyarakat pendukungnya

1.4 Kegunaan Penulisan

1.4.1 Kegunaan Bagi Penulis

Penulisan ini berguna untuk meningkatkan kemampuan penulis dalam bidang akademik terutama dalam memahami makna dan nilai religius yang terkandung dalam ritus *kabe nuke* di Kampung Doka, Kabupaten Ngada, sebagai syarat mendapatkan gelar sarjana di Fakultas Filsafat Universitas Widya Mandira.

1.4.2 Kegunaan Bagi Civitas Akademika Fakultas Filsafat Universitas Katolik Widya Mandira

Penulisan ini diharapkan dapat membantu para mahasiswa Fakultas Filsafat untuk memahami dan merefleksikan kearifan lokal sebagai basis pembangunan manusia yang matang ke arah yang baik dan benar sesuai disiplin ilmu yang digeluti. Selain itu mendorong mahasiswa agar melakukan kajian-kajian tentang nilai-nilai baru yang terkandung di dalam kearifan lokal sebagai pendukung visi dan misi Fakultas Filsafat Universitas Katolik Widya Mandira.

1.4.3 Kegunaan Bagi Masyarakat Kampung Doka

Melalui penulisan ini diharapkan dapat memberikan inspirasi, pemahaman bagi masyarakat Kampung Doka, Desa Radabata untuk mengenal makna ritual-ritual adat dan

mengembalikan keluhuran arti dan makna ritual itu secara benar serta mampu menemukan nilai-nilai yang lebih universal dalam ritual *kabe nuke*.

1.5 Metode Penelitian

1.5.1 Studi Lapangan

Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif. Ciri-ciri dominan yang digunakan dalam metode kualitatif ini adalah bahwa data primernya berkaitan dengan dunia kehidupan alamiah yang kultural. Sasaran yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah untuk mencari, menemukan dan memahami secara kualitatif nilai religius dalam ritual *kabe nuke* dengan menggunakan negosiasi konstruktif antara peneliti dan informan dalam proses wawancara dan observasi, kemudian didukung dengan teori-teori yang memadai. Penelitian ini bertempat di Desa Doka, Desa Radabata, Kecamatan Golewa, Kabupaten Ngada, Provinsi Nusa Tenggara Timur. Motif penelitian ini adalah adanya revitalisasi praktik kebudayaan di Kampung Doka sebagai sesuatu yang bernilai luhur, yang dalam dekade terakhir mengalami distorsi akibat perkembangan arus globalisasi yang begitu cepat. Selain itu, penulis menyadari bahwa sebagai generasi penerus budaya dan sebagai kaum intelektual muda di era postmodern ini, mempunyai tanggung jawab dalam menjaga dan melestarikan kearifan-kearifan lokal sebagai warisan dari para leluhur. Pertimbangan pemilihan lokasi ini, yakni: (1). Lokasi ini adalah daerah asal penulis. (2). Pada lokasi ini semua warganya beragama Katolik dan juga masih berpegang teguh dalam adat istiadat.

1.5.2 Studi Pustaka

Sumber lain yang tidak kalah penting dalam proses penelitian ini adalah sumber pustaka, terutama dari literasi-literasi yang secara substansi mengulas tentang kebudayaan dari sudut pandang Ilmu Filsafat, Teologi dan Kebudayaan yang sesuai dengan penelitian ini. Jenis literasi yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah Kitab Suci Katolik, Dokumen Konsili Vatikan II, buku-buku, jurnal ilmiah dan tulisan yang tidak diterbitkan. Melalui literasi-literasi yang ada, penulis mampu mengkorelasikan data empiris yang ada di lapangan dengan teori-teori yang dalam literasi-literasi yang dipakai.

1.5.3 Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan secara deskriptif kualitatif dan interpretatif. Analisis data ini dilakukan dengan menggunakan metode wawancara dengan informan yang berasal dari daerah setempat, di mana yang mempunyai pengetahuan komprehensif berkaitan dengan budaya dan adat istiadat dari wilayah setempat. Sejatinya setiap peninggalan yang diwariskan mempunyai pesan, makna dan nilai yang disajikan oleh masyarakat pendukungnya dan merekalah yang lebih mengetahui dan membaca pesan dan makna dari nilai budaya yang ada. Dalam teknik analisis data, penulis menggunakan metode interpretasi yakni dengan menafsirkan setiap pendapat atau pandangan informan berkaitan dengan ritual *kabe nuke*.

Penulis melakukan interpretasi setelah metode wawancara. Melalui metode wawancara, penulis menganalisis setiap jawaban yang diberikan informan atas

pertanyaan pewawancara, sehingga data yang dikumpulkan adalah data yang berdasarkan realitas yang ada serta didukung oleh sumber-sumber yang valid. Dalam penyajian hasil analisis data dalam penelitian ini, peneliti mendeskripsikan secara naratif kemudian juga didukung dengan adanya tuturan adat yang mendukung proses penyajian hasil analisis data.

Sifat data dalam penelitian ini adalah data kuantitatif berupa kata, kalimat dan ungkapan. Data kuantitatif tersebut pada dasarnya memuat hal-hal yang dikatakan tentang Kampung Doka (asal-usul masyarakat, organisasi sosial dan sistem kekerabatannya). Data yang menjadi sumber penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer ini merupakan data hasil penelitian lapangan yang diperoleh dari observasi, pengalaman dan wawancara serta perbincangan dengan informan. Sumber data sekunder dalam penelitian adalah data dari literatur dan hasil penelitian yang dipublikasikan.

1.6 Sistematika Penulisan

Penulis membagi tulisan ini dalam lima bab. Bab pertama merupakan Bab Pendahuluan yang berisi latar belakang, perumusan masalah, tujuan penulisan, kegunaan penulisan, metodologi penelitian dan sistematika penulisan. Bab kedua, penulis memberikan gambaran umum tentang Kampung Doka yang meliputi: sejarah Kampung Doka, keadaan geografis, luas wilayah, jumlah penduduk, mata pencaharian, sistem kekerabatan, kesehatan, bahasa dan kehidupan religius masyarakat Kampung Doka, Bab ketiga, diuraikan tentang bagaimana proses ritual *kabe nuke* di Kampung Doka. Dalam

bab ini, penulis akan membicarakan beberapa hal antara lain: konsep tentang ritual *kabe nuke*, tujuan ritual *kabe nuke*, dan tahap-tahap proses pelaksanaan ritual *kabe nuke*. Bab keempat, penulis menguraikan tentang nilai-nilai religius yang terkandung dalam ritual *kabe nuke* di Kampung Doka. Bab kelima, penulis menutup keseluruhan uraian dengan sebuah kesimpulan dan saran yang memperlihatkan pembenaran atas hipotesis yang diajukan pada awal tulisan ini berupa sintetis, refleksif.